

Marginalisasi Karakter Agamais Menjadi Magis di Kalangan Umat Hindu di Bali

I Gusti Ketut Widana¹, Ni Wayan Sadri²

Universitas Hindu Indonesia, IKIP Saraswati Tabanan
igustiketutwidana1805@gmail.com, niwayansadri@gmail.com

Abstrak

Konstruksi umat Hindu di Bali dibangun di atas pondasi ajaran *Siwa Siddhanta*, dan *Tantra* yang dalam implementasinya dikemas dalam nuansa Magis. *Siwa Siddhanta* menekankan pada upaya membangkitkan spirit “kesucian diri” (*siddhi*), guna mencapai Realitas Tertinggi (*Siwa*) dalam spektrum “kalepasan” (*Moksa*). Sedangkan elemen *Tantra* (*Tantrayana*) sebagai *inner power* lebih mengedepankan pembangkitan energi *Sakti*. Ajaran *Tantra* ini kemudian banyak mewarnai perkembangan Hindu, yang akhirnya membentuk karakter umat Hindu sebagai masyarakat *socio-magis-religius*. Konsekuensinya, dalam praktik kehidupan beragamanya, terjadi marginalisasi sifat-sifat agamais (religiositas/spiritualitas) menjadi lebih ke arah terbentuknya karakter magis yang lebih kuat mendorong tampilnya jiwa-jiwa manusia “super ego” berperilaku menyimpang. Artikel ini hendak mengungkap bahwa, telah terjadi pergeseran bahkan penyimpangan tujuan membangun umat Hindu yang diharapkan bergerak ke arah terbentuknya karakter *daiwi sampad* – kedewataan, namun kenyataannya berkecenderungan mengarah pada perilaku *asuri sampad* -- keraksasaan.

Kata kunci : marginalisasi, karakter, agamais, magis

Abstract

The construction of Hindus in Bali is built on the foundation of Shiva Siddhanta's teachings, and Tantra which in its implementation is packaged in a magical nuance. Shiva Siddhanta emphasizes efforts to evoke the spirit of "self-purity" (siddhi), in order to achieve the Highest Reality (Shiva) in the "kalepasan" (Moksa) spectrum. Meanwhile, the element of Tantra (Tantrayana) as inner power prioritizes the generation of Sakti energy. These Tantric teachings later colored the development of Hinduism, which ultimately shaped the character of Hindus as a socio-magical-religious society. Consequently, in the practice of religious life, there is a marginalization of religious characteristics (religiosity/spirituality) to become more towards the formation of a magical character which is stronger in encouraging the appearance of human souls with "super egos" who behave deviantly. This article wants to reveal that, there has been a shift and even a deviation in the aim of building Hindus which is expected to move towards the formation of the daiwi sampad character - divinity, but in reality it tends to lead to asuri sampad behavior - gigantic.

Keywords: marginalization, character, religion, magic

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berperilaku, dapat bertindak atau berbuat melakukan sesuatu. Bekerja, berjalan, makan, minum, mandi, tidur, melamun, bermain, belajar, olah raga, berdoa, sembahyang, dan masih banyak lagi aktivitas yang bisa dan biasa dilakukan oleh makhluk bernama "manusia". Manusia berperilaku digerakkan atau didorong oleh sesuatu, sesuai kebutuhan, keperluan, atau keinginannya. Manusia berperilaku sesuai hakikatnya sebagai "human being" (makhluk yang ada), sehingga selalu bereksistensi untuk menunjukkan keberadaanya.

Meskipun manusia dapat saja berbuat/berperilaku sesuka hati, namun karena manusia adalah juga makhluk berpikir (*homo sapiens*), maka setiap perilakunya selalu didasari atau didorong oleh pikirannya. Rene Descartes (1596-1650) melalui adagium "Cogito ergo sum" menyatakan "aku ada karena aku berpikir". Adanya unsur "berpikir" inilah yang kemudian membedakan eksistensi manusia dengan makhluk lain, sekaligus sebagai bentuk tanggungjawab atas setiap perilaku yang dilakukan. Apalagi manusia juga makhluk religius (*homo religious*), yang menempatkan dan mengangkat kodratnya sebagai makhluk atau manusia utama sebagaimana dimaknai di dalam kitab suci Sarasamuscaya, sloka 4 : *"Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia"* (Pudja, 1981 : 11).

Makna teks sloka di atas mengandung arti ganda, pertama menjelma sebagai manusia itu sungguh utama, dan kedua adalah dilahirkan menjadi manusia merupakan kesempatan terbaik melepaskan diri dari hukum "kelahiran kembali" (*samsara/punarbhawa*) dengan senantiasa berbuat baik (*subhakarma*) guna melebur perbuatan tidak baik (*asubhakarma*). Oleh karena itu kelahiran sebagai manusia mengemban amanat untuk selalu meningkatkan kualitas harkat, derajat dan martabat sebagai makhluk terhormat dengan cara banyak berbuat berdasarkan nilai dan norma agama Hindu. Sehingga diharapkan akan terwujud tipikal umat Hindu berkarakter religius, meskipun pada kenyataannya tampak juga perilaku umat yang merefleksikan watak magis.

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kajian berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, dimana keterangan atau informasi yang didapat dihimpun melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Kemudian dilakukan analisa untuk mengungkap mengapa terjadi marginalisasi karakter religius menjadi berwatak magis di kalangan umat Hindu di Bali.

2. Hasil Penelitian

Berbicara tentang manusia, terutama yang berkaitan dengan perbuatan atau perilakunya, menurut Poerwadarminta (1986: 738) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa : "Perilaku" adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat". Sedangkan Alport (dalam Rahmat, 2001: 201) menyatakan, perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadikan seseorang dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta akibat pengalaman yang dialaminya. Sementara itu menurut Sarwono (1996: 24), tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya

Beberapa pengertian perilaku/tingkah laku tersebut di atas, jika dirumuskan dengan singkat dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas yang timbul dari dalam diri seseorang karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku, baik yang positif maupun sebaliknya. Singkatnya,

perilaku adalah suatu perbuatan, atau tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu sebagai respon terhadap apa yang dirasakan, didengar, dilihat atau dilakukan orang lain, atau lingkungan sekitarnya.

Dikaitkan dengan perilaku beragama, dapat dijelaskan dengan terlebih dahulu menelaah bahwa kata “beragama” itu sendiri berasal dari kata “agama”, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama (KBBI, 2005: 12). Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Puspita, 1983: 34).

Pendapat senada dikemukakan Shihab (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2011: 168) yang menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama juga sebagai tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri (Saebani, 2007: 3).

Darajat (dalam Wahab, 2015: 161) juga mengemukakan bahwa beragama merupakan keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama. Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.

Jika disederhanakan penjelasannya, perilaku beragama sebagai bagian dari karakter seseorang sejatinya adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agamanya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama. Jadi, kehidupan manusia tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaniah saja, akan tetapi lebih dari itu, memperhatikan dan memenuhi juga kebutuhan psikis dan atau rohaniyah. Sebab pada diri manusia ada rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta, yang berkaitan erat dengan kepercayaan/keyakinan terhadap agama yang dianutnya..

Betapapun, hakikat agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Paham fungsionalisme memandang, agama (*religion / religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan (Chaplin, 2004: 428).

Durkheim (dalam Saifudin, 2006: 15) memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat. Oleh karena itu menurut Durkheim (dalam Abdullah, 1997: 31) bahwa agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Thoules, 2003: 10) menyatakan agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan dan semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati serta paling maknawi. Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu Ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci).

Begitupun halnya dengan umat Hindu, untuk tujuan hidup beragama, segala rasa berlandaskan emosi keagamaannya akan dicurahkan dengan berbagai jalan dan cara seperti halnya melakukan aktivitas ritual yang memang dominan dalam praktik penganut Hindu Siwa Sidhanta yang lazim disebut “upacara yadnya”. Perihal arti kata “upacara” itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah : 1). Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; 2). Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Poerwadarminta, 1986: 1132). Sedangkan pengertian “ritual” adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Poerwadarminta, 1986: 829).

Sementara itu Koentjaraningrat (1990: 190) menyatakan “upacara ritual” (*ceremony*) adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan aktivitas ritual merupakan serangkaian perbuatan sakral (suci/keramat) yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Fungsi pokoknya pada intinya sama yaitu sebagai media berserah diri lalu menyembah dengan diantaranya melakukan persembahan serta diiringi doa-doa (mantra) guna mendapatkan suatu berkah keselamatan. Ritual-ritual yang sering ditemui dan dialami dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya merupakan ritual siklus kehidupan seperti ritual kelahiran, perkawinan, dan kematian yang tidak bisa dilepaskan dari suatu masyarakat beragama yang meyakinkannya.

Meskipun berbagai pandangan tentang upacara atau ritual di atas dinyatakan dengan pengertian berbeda-beda namun intisarinnya kurang lebih sama berkisar pada adanya relasi dan terjadinya interaksi antar umat beragama sebagai hamba Tuhan yang atas dasar emosi keyakinannya hendak mengekspresikan ketaatannya antara lain dengan melakukan aktivitas ritual dalam berbagai bentuk, fungsi dan maknanya. Hindu sendiri sebagai agama yang dikonstruksi oleh pengaruh paham *Siwa Sidhanta* dan *Tantrayana* (Tantrik) menekankan pada pelaksanaan “Tri Kerangka Agama Hindu” dengan menempatkan “Upacara/ritual” (*Acara*) sebagai suplemen materi (kulit/kemasan) untuk menunjang elemen “Etika” (*Susila*) sebagai bagian esensi untuk menguatkan pondamen “Filsafat” (*Tattwa*) sebagai substansi atau intisari ajaran.

Diantara ketiga kerangka dasar agama Hindu itu, pada kenyataannya memang harus diakui praktik agama dalam bentuk aktivitas ritual tampak lebih menonjol (dominan), seakan menjadi perilaku beragama pertama yang harus diutamakan. Sehingga dalam pengamatan, tampak sekali perilaku beragama umat Hindu, lebih banyak ditunjukkan melalui aktivitas ritual yang sebenarnya masih berada di tataran materi. Sementara elemen *Susila* (etika) apalagi pondamern *Tattwa* (filsafat) cenderung dinomorduakan, untuk tidak mengatakan dikesampingkan. Padahal sejatinya, ritual itu adalah implementasi tataran filsafat (*Tattwa*) melalui internalisasi etika (*Susila*) dalam bentuk *bhakti*. Sehingga dengan beranalogi seperti halnya sebuah pohon, *Tattwa* itu ibarat ‘batang’ dan ‘akar’ penunjangnya, *Acara* dengan kesemarakkan ritual bagaikan ‘bunganya’, maka *Susila* itu tidak lain dari ‘buah’ manis yang bisa dipetik hasilnya, meski masih belum tampak dalam perilaku keseharian umat Hindu, terutama yang diharapkan berkarakter religius (Widana, 2010: 105).

Itulah fakta yang memang sudah nyata dalam realita, bahwa perilaku keagamaan umat Hindu melalui aktivitas ritual, memang dilaksanakan dengan sangat patuh, tanpa harus mengetahui, mengerti

atau memahami arti simbol dan kandungan maknanya. Bagi umat Hindu kebanyakan yang masih kuat berpijak pada pola pikir tradisional-konservatif, yang dipentingkan bukan tentang “apa” dan “mengapa” ajaran agama Hindu wajib dilaksanakan, tetapi soal “bagaimana” dapat melaksanakannya dengan rajin, rutin dan disiplin. Soal pengetahuan, pengertian atau pemahaman masih dianggap bukan hal penting, lagipula itu bukan urusannya, karena sudah ada golongan “Brahmana” (Geriya) yang secara tradisional menangani dan dianggap sebagai kiblat untuk hal-hal yang berhubungan dengan urusan keagamaan.

Menguatkan pernyataan di atas, konfirmasi melalui wawancara dengan salah seorang dosen agama Hindu pangampu mata kuliah *Tattwa*, I Wayan Butuantara (67 tahun), semakin menunjukkan kebenaran sinyalemen di atas. Bahwa umat Hindu kebanyakan memang lebih mendasari pelaksanaan aktivitas ritual keagamaan (*yadnya*) karena dorongan *bhakti* alami, tanpa perlu lagi mengetahui, mengerti atau memahami landasan filsafatnya (*tattwa*). Petikan wawancaranya :

“ya, mungkin karena sudah terlanjur begitu sejak dulu bahwa umat Hindu memang kebanyakan tidak tahu arti atau makna upacara ritual yang dilakukan, karena masih berpegang pada “gugon tuwon”. Artinya apa yang sudah dilaksanakan sejak dulu tinggal mengikutinya saja, tanpa harus bertanya lagi apa artinya. Sebab para orang tua yang ditanya juga demikian jawabannya (*anak mulo keto*), jadi mau bagaimana lagi ?. Untuk itulah menurut saya ke depannya umat Hindu perlu bahkan penting sekali diberikan pemahaman “tattwa-jnana” (pengetahuan filsafat) agar lebih paham tentang apa yang dilaksanakan, terutama yang berhubungan dengan aktivitas ritual. Sehingga apa yang dilakukan ada dasar pengetahuan, bahkan logikanya, bisa diterima oleh anak-anak zaman sekarang yang kebanyakan berpikir rasional” (Wawancara tanggal 7 Maret 2023).

Kendatipun jawaban atas wawancara di atas terkesan sumir, namun seperti sudah menjadi pandangan umum dari berbagai kalangan umat Hindu, memang demikianlah adanya. Bagi umat Hindu jauh lebih bermakna dan berguna berlaksana daripada sekadar berwacana atau bicara tentang “Tattwa-Jnana” yang sarat kupasan dan kandungan teologi atau filosofinya. Pendapat ini tampaknya senada dengan pandangan Swami Vivekananda (dalam Yogamurti, 1979: 63). yang menyatakan : “meskipun engkau tidak mengetahui tentang ajaran agama, bahkan kendatipun tidak pernah sembahyang sekalipun, namun jika dalam perilaku keseharianmu sudah mencerminkan nilai-nilai ajaran agama, maka sesungguhnya engkau sudah beragama juga”.

Permasalahannya, justru yang terjadi dan seolah sudah menjadi bagian perilaku keagamaan umat Hindu di Bali, dengan tetap dominan menampilkan segi ritual (*Acara/Upacara*). Konsekuensinya, tidak saja mengabaikan sisi pengetahuan/filsafat (*Tattwa-Jnana*), unsur etika (*Susila*) pun tak dapat dipungkiri telah mengalami perubahan atau pergeseran bahkan penyimpangan, dari yang diharapkan berkarakter religius, pada kenyataannya berkembang menjadi berwatak magis, dengan segala bentuknya. Melalui observasi intensif, dalam kajian ini hendak diungkap tiga (2) jenis fenomena perilaku keagamaan umat Hindu di Bali, yang dapat dinyatakan sebagai refleksi pengaruh karakter atau watak magis, yaitu :

A. Media Ritual Sebagai Moment Melancarkan Magik

Bagi masyarakat Bali, meskipun darah dagingnya sudah merasuk menyatu dengan ajaran agama Hindu, beserta segala macam bentuk dan jenis aktivitas ritual suci yang begitu tinggi frekuensinya dilakukan. Namun dalam realita kehidupan, ternyata tidak bisa juga dilepaskan dari perilaku yang dalam praktiknya merefleksikan karakter magis, dan lumrah dipahami bertujuan menyakiti atau bahkan membuat seseorang menemui ajal (kematian). Seperti dalam contoh ilmu “Liak/Leak”. Sejatinya, *Liak* atau sebutan populernya *Leak* adalah semacam ilmu kerohanian yang bertujuan untuk mencari dan atau mendapatkan pencerahan dengan cara membangkitkan energi magi melalui kekuatan aksara suci. Jadi, ilmu leak itu sama sekali tidak mempelajari tentang cara-cara menyakiti seseorang, tetapi lebih kepada usaha bagaimana mendapatkan (merasakan) sensasi ketika bermeditasi dalam perenungan aksara suci hingga mencapai “kepuasan spiritual” (*ngerogo sukmo/ngelekas*). Hanya saja, dalam realita sosial

masyarakat Bali, apa yang disebut *leak* sepertinya sudah melekat dan dianggap sebagai ilmu kejahatan yang digolongkan ke dalam ilmu hitam/ilmu kiri (*black magic/pangiwa*). Diantaranya, *leak* itu digunakan sebagai media penyaluran rasa iri terhadap “kelebihan” orang lain. Ketika orang lain memiliki kelebihan (lebih maju/kaya/tampan/cantik atau sukses), seseorang tidak dapat menerima keadaan itu, sehingga menimbulkan rasa iri lalu berkembang menjadi sikap dengki atau benci, yang selanjutnya disalurkan pelampiasannya melalui ilmu *leak*. Tujuannya agar kelebihan yang dimiliki orang lain itu menjadi surut ataupun sirna, dengan cara membuatnya tidak berdaya lagi mempertahankan kelebihannya, yang biasanya ditandai dengan keadaan sakit, baik medis maupun non medis, lalu berujung pada keadaan sakit atau bahkan meninggal dunia.

Liak atau *Leak* merupakan suatu ilmu kuno yang diwariskan oleh leluhur Hindu di Bali. Kata “*Liak*” sudah mendarah daging di benak masyarakat Bali, namun dengan konotasi negatif. Sehingga dengan hanya membicarakannya saja sudah mampu membuat bulu kuduk merinding sebagai pertanda timbulnya rasa takut. Tidak jarang terjadi keributan di tengah masyarakat, hanya gara-gara dugaan terhadap seseorang yang dituduh bisa *ngeleak*. Bahkan bayi menangis tengah malam, yang mungkin saja karena kedinginan, perut kembung atau lapar, namun oleh karena sudah begitu merasuk mindset trauma *Leak* itu, serta merta mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh gangguan *Leak*. Apalagi jika kemudian terjadi hal yang tidak diinginkan, hingga bayi meninggal misalnya, dengan mudah dikatakan terkena ilmu *Leak* (amah leak). Lebih-lebih kalau didukung oleh hasil terawangan (*meluasang*) pihak paranormal/dukun (*Balian*) yang dianggap sakti mandraguna.

Menurut informasi Ida Bagus Suatama (63 tahun) seorang penekun dunia magis dengan profesi sebagai paranormal (Dukun) dikatakan :

“memang demikianlah asumsi masyarakat Bali tentang *Leak*, selalu dipersonifikasikan dengan gambaran sosok menyeramkan/menakutkan, seperti rambut putih acak-acakan dan panjang, gigi taring mencuat keluar, mata melotot, lidah menjulur panjang dan payudara menjuntai. Di zaman lampau, orang Bali Kuno yang mempelajari ilmu ini adalah para petinggi-petinggi raja disertai bawahannya. Tujuan menguasai *Leak* adalah sebagai ilmu pertahanan dari serangan musuh terutama dari luar. Oleh karena itu sebenarnya ilmu *Leak* itu bersifat rahasia yang hanya dipelajari atau dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Lagi pula, pada dasarnya ilmu *Liak* adalah “ilmu kerohanian” yang bertujuan untuk mencari pencerahan lewat aksara suci” (wawancara tanggal 9 Maret 2023).

Mengacu aksara Bali, istilah *Leak* atau “*Liak*” itu sendiri sebenarnya berarti lima aksara (memasukkan dan mengeluarkan kekuatan aksara dalam tubuh melalui tata cara tertentu). Kekuatan aksara ini disebut “Panca Gni Aksara”, dimana bagi siapapun yang mempelajari tingkat kerohanian itu, apabila berhasil mencapai puncaknya dipercaya akan mengeluarkan cahaya (aura). Pada kondisi seperti itulah sensasi magi berupa kepuasan rohani (spiritual) akan dapat dinikmati oleh yang bersangkutan (Yudiantara, 2015: 27).

Jadi, pada prinsipnya ilmu *Leak* itu tidak bersifat menyakiti atau tidak mempelajari bagaimana cara menyakiti seseorang. Sebab yang di pelajari adalah bagaimana mampu mendapatkan sensasi ketika bermeditasi dalam perenungan aksara tersebut. Selain itu ilmu *Leak* juga mempunyai sasana atau etika-etika tersendiri yang wajib dipatuhi. Jika kemudian terdapat ilmu yang bertujuan menyakiti, sebagaimana telah menjadi pandangan umum, sesungguhnya itu bukan ilmu *Leak*, melainkan apa yang lumrah disebut ilmu “*teluh/teranjana*”. Ilmu *teluh* dan *teranjana* inilah yang kenyataannya bersifat negatif, yang dipelajari/dikuasai untuk tujuan menyakiti orang karena beberapa alasan seperti balas dendam, iri hati, karena benci/dengki, atau ingin lebih unggul dari yang lain. Ilmu *teluh* dan *teranjana* inilah yang kemudian disebut sebagai “ilmu kiri” (*pengiwa*), yang lazim berkembang di tengah masyarakat Bali dan dijustifikasi sebagai ilmu *Leak* berbasis ilmu hitam (*black magic*).

Permasalahannya, ilmu *Leak* ini tidak jarang digunakan sebagai media melancarkan serangan magik pada saat korban yang ditarget sedang melaksanakan aktivitas ritual (yadnya). Tujuannya, hendak menggagalkan upacara tersebut, dan lebih jauh lagi berniat mencelakai, menyakiti atau bahkan menghilangkan nyawa seseorang. Salah satu contohnya adalah ketika umat Hindu melaksanakan upacara potong gigi (*masangih/mapandes*) yang diyakini sangat rawan dari serangan ilmu leak. Yoga Sumantara (dalam balibudgethousing.com, November 30, 2017) melalui artikelnya dengan tegas menuliskan judul “Ingat, Pas Potong Gigi Paling Gampang Diserang Ilmu Hitam”. Ritual “Potong Gigi” merupakan salah satu upacara dalam agama Hindu di Bali yang tergolong “Manusa Yadnya” (persembahan bagi manusia), dan berfungsi untuk menghilangkan kotoran diri yang diliputi dan dikuasai oleh watak “Sad Ripu” (enam musuh dalam diri) yang meliputi : 1) *Kama* (keinginan), 2) *Lobha* (serakah), 3) *Krodha* (pemarah), 4) *Mada* (mabuk), 5) *Moha* (bingung, angkuh), dan 6) *Matsarya* (iri hati). Jika berhasil mengendalikan Sad Ripu yang bersemayam dalam diri itu maka seorang umat Hindu akan dapat menemukan hakikat manusia yang sejati.

Oleh karena diyakini sangat rawan serangan magik, maka ketika mempersiapkan “Upacara Potong Gigi” ini, pihak keluarga yang bersangkutan harus benar-benar siap lahir bathin, dan terutama wajib mengkondisikan area tempat berlangsungnya upacara dan khususnya lagi kepada orang yang akan potong gigi agar secara khusus ada yang menjaga atau melindungi dari kemungkinan adanya serangan ilmu *Leak* yang setiap saat bisa datang. Ketika posisi orang yang sedang potong gigi dalam keadaan berbaring (tidur), saat itulah konon waktu tepat melancarkan serangan magik, yang tidak hanya bisa membuat anak yang potong gigi muntah-muntah, pingsan (*nyelek ati*), bisa juga sakit berkepanjangan, bahkan ada juga yang kemudian meninggal dunia. Apalagi jika di dalam keluarga atau hubungan antar tetangga satu sama lain memiliki masalah, wajib hukumnya untuk meningkatkan kewaspadaan guna mencegah/menangkal serangan ilmu *Leak* tersebut.

Selain tetap memohon perlindungan dari Tuhan (Hyang Widhi dan Ida Bhatara-Bhatari), tentunya di Bali sudah lazim juga membekali diri dengan suatu sarana yang umum disebut “jimat” (bekel/panyenger) yang lumrah didapatkan dari orang suci (Sulinggih) yang memimpin upacara potong gigi tersebut, termasuk tukang potong gigi (*Sangging*) dan juga sang Paranormal/Dukun (Balian) yang memang dianggap mempunyai kemampuan magis/mistis/klenis untuk menghadapi atau mengatasi adanya serangan ilmu *Leak* tersebut (dalam balibudgethousing.com, November 30, 2017). Disamping itu, sebenarnya di dalam perlengkapan upacara potong gigi juga secara ritualistik simbolik sudah dilengkapi dengan sebuah perangkat yang namanya “Tikar Merajah”, bertuliskan aksara suci (*Modre*), yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan ditulis langsung oleh Sangging. Fungsinya adalah sebagai alas tidur magis saat upacara potong gigi berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 2.1.

Sumadiasa (2019) dalam artikelnya berjudul “Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam Upacara Metatah” menyatakan bahwa aksara magis berupa “rerajahan Semara Ratih” merupakan alat/sarana yang unik sebagai penolak serangan ilmu *Leak* yang tergolong “Desti” dalam upacara metatah bagi anak yang menginjak Dewasa. Di dalam teks “Lontar Darma Kahuripan” karya Empu Prapanca lebih lanjut dinyatakan bahwa bentuk aksara suci “rerajahan Semara Ratih” dalam upacara metatah terdiri dari tiga (3) wujud yaitu : *Sanghyang Semara Ratih*, *Padma*, aksara *Ah Ang* (*purusa-pradana/ rwabhineda*), yang ditulis atau disuratkan menjadi satu kesatuan dalam sebuah lembar tikar plasa dan kemudian di tempatkan sebagai alas tidur orang yang potong gigi di bale penatahan.



Gambar 2.1 Alas tidur upacara potong gigi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pentingnya penggunaan alas tidur (tikar) magis bertuliskan “rerajahan Semara Ratih” ini menunjukkan adanya kesadaran umat Hindu bahwa “upacara yadnya potong gigi” merupakan momentum rawan bagi penyelenggara, khususnya orang yang potong gigi untuk dijadikan sebagai media penyaluran rasa iri, benci/dengki atau balas dendam dengan melancarkan serangan ilmu hitam *Leak* (*desti*). Percaya atau tidak demikianlah yang acapkali terjadi, bahwa setiap pelaksanaan ritual suci Hindu dalam bentuk upacara yadnya apapun, termasuk potong gigi sudah lumrah dijadikan kesempatan untuk melancarkan serangan ilmu magik (*Leak*).

B. Fenomena “Kerauhan” (Trance)

Patut diakui, Bali adalah pulau spirit, diliputi nuansa sakral (suci), aroma magi dan suasana angker (*tenget*). Hal ini memengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat (umat) Hindu yang belakangan melahirkan bermacam fenomena, lalu menjadi realita sekaligus membawa problematika. Kehidupan beragama yang secara gradual mestinya berorientasi religiositas dan memuncak pada tingkatan spiritualitas, justru terperosok atau terjebak pada praktik keagamaan yang sebenarnya masih berada di level dasar (bawah/rendah) -- magico-religio -- sistem keyakinan yang menekankan sisi-sisi magis. Hal ini rupanya sejalan dengan pandangan Roberston Smith (1846-1894) tentang gerak evolusi agama, yang dimulai dari tahapan ‘magik’, lalu ‘religik’ dan kemudian ‘empirik’.

Demikian pula perihal fenomena “Kerauhan” (trance), tidak lepas juga, bahkan melekat kuat unsur-unsur magis meskipun dalam praktiknya berbingkai religi. Persoalannya kemudian, *Kerauhan* ini semakin menggejala ketika secara sadar disetting demi sebuah sensasi, atau sekadar aktualisasi diri, yang sebenarnya bisa saja karena tekanan psikologi sebagai sublimasi kondisi diri yang sedang frustrasi atau depresi. Jadilah fenomena *Kerauhan* sebagai bagian dari ekspresi umat Hindu dalam merealisasikan perilaku keagamaan. Bahkan sekarang ini sudah muncul yang namanya kelompok masyarakat Bali (umat Hindu) yang pada setiap kesempatan beraktivitas ritual acapkali disertai atraksi “Kerauhan” (trance). Kelompok ini lazim disebut “*Seke Kerauhan*”, dimana secara khusus mereka melakukan aktivitas *bhakti* ke suatu tempat suci (Kuil/Pura), atau keramat (*pingit*), dengan salah satu motif – *Kerauhan* (trance). Seperti hendak uji coba “berkomunikasi” pada sosok gaib (*niskala*) yang bersthana (berada) di tempat tersebut, sekaligus juga berniat membuktikan diri memiliki kemampuan supranatural (*sakti*) menembus dunia lain yang tak kasat mata : alam astral. Bahkan mereka dengan bangga menyatakan diri sudah “bertemu” dengan sosok gaib (*Ida Bhatara sesuhunan*) atau malah mengaku sudah pernah pergi/masuk ke surga.

Secara etimologi, istilah *Kerauhan*, berasal dari kata “rauh” (bhs Bali : datang), atau kedatangan. Pertanyaannya, siapakah yang datang, dan bagaimana ciri-cirinya ?. Tentang ini, ada banyak pendapat, lazimnya, jika seseorang *Kerauhan*, yang bersangkutan sedang “kedatangan”, tepatnya “kemasukan” (*kaencegin*) sosok misteri dari dimensi dunia lain yang dalam keyakinan umat Hindu di Bali disebut “Ida Bhatar/Dewa” (*sesuhunan*). Bisa juga sosok misteri itu berupa “rencang” (semacam penjaga/pengawal), atau “unen-unen”, biasanya berwujud hewan (singa/macan, kera, ular, dll), atau dari kelompok makhluk gaib lokal lainnya yang lumrah disebut “*memedi, tonya, wong samar*”, dll atau penghuni astral lainnya yang telah lama mendiami suatu tempat.

Tampilan orang *Kerauhan*, biasanya bertindak sesuai tingkah sosok yang datang atau memasuki raganya (*ngerauhin*). Mulai dari gerak-gerik, tutur kata dan ekspresi perilakunya. Jika wajah teduh, tutur kata lemah lembut dan ekspresinya damai, dipercaya yang bersangkutan “dimasuki” energi sosok suci (*Ida Bhatar/Dewa*). Kalau sebaliknya, dicurigai energi magi dari makhluk dimensi lain sedang merasuki dengan ekspresi wajah keras, sangar, mata memerah, kata-kata keras atau kasar bernada marah dan tak jarang bertingkah membahayakan diri dan orang sekitar.

Merujuk pendapat Profesor Wayan Suka Yasa (65 tahun) yang adalah seorang dosen sekaligus “Jero Mangku” (orang suci tingkat pertama) dalam keterangannya menyatakan :

“...fenomena *Kerauhan* kekinian, lebih bersifat *rajas-tamas* (pengaruh ego dan kegelapan) dengan berbagai motif. Dalam yoga, *Kerauhan* itu hasil dari laku *dhyana*, lalu mendapat penampakan Dewa Pujaan (*Istadewata*), dan tergolong tingkat tinggi, yang kini langka terjadi. Menurutny, setidaknya ada empat katagori *Kerauhan* : 1) memang benar “ketedunan” -- *Ida Bhatar/Dewa* hadir, sebagai bukti telah terjadi relasi antara alam astral/gaib (*niskala*) dengan dunia nyata (*sakala*), sekaligus sebagai penanda sosok suci yang misterius itu telah berkenan menyaksikan dan menerima persembahan yang sedang dilangsungkan; 2) mencari sensasi dengan bertingkah seolah-olah “*kerauhan*” *Ida Bhatar/Dewa*, padahal hanya sebagai trik dan taktik mendapat atensi publik, 3) sebagai sublimasi atas masalah kejiwaan (mental) akibat berbagai tekanan kehidupan yang mengarah pada gangguan psikologis; dan 4) ingin mendapat pengakuan bahwa yang bersangkutan telah melampaui tingkatan bhaktinya dibandingkan masyarakat (umat) kebanyakan” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023).

Dengan demikian fenomen *Kerauhan* ini dapat disebut sebagai media ekspresi atau aktualisasi diri lewat tumpangan dunia magis, yang sebenarnya kesemua itu dapat saja mendegradasi obsesi capaian rohani yang seharusnya meningkat lebih tinggi -- religioitas/spiritualitas, namun kenyatannya justru lebih menampilkan perilaku berkarakter magis dan tentunya berisiko merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

C. Fenomena “Seminar”

Selain menerima, dan kemudian melaksanakan ajaran Hindu dari paham “Siwa Sidhanta” yang memotivasi umat mengeskalasi obsesi rohani mencapai tingkatan religioitas (*siddhi*), tak kalah kuat pengaruhnya hingga kini adalah ajaran “*Tantrayana*” (*Tantra/Tantrik*) yang lebih menggerakkan umat ke arah pembangkitan kekuatan magi/magis (*sakti*). Di Bali, peninggalan yang mencerminkan adanya aliran *Tantra* berupa temuan arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Pejeng, Gianyar, dan diyakini sebagai bukti tinggalan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari, penganut fanatik ajaran *Tantrik*.

Secara ikonografi, tampilan sosok arca *Bhaiwara Bima* dengan jelas mengeskpresikan kuatnya pengaruh *Tantrayana*, tidak hanya ditilik dari sisi historis tetapi juga secara genealogis dan psikologis memengaruhi karakteristik keberagamaan Umat Hindu di Bali. Sehingga karakteristik religius yang hendak dibangun ajaran Siwa Sidhanta cenderung termarginalisasi watak magis ajaran *Tantrayana*. Hal ini tampak terlihat ketika berlangsung aktivitas ritual keagamaan, hampir tak pernah terlewatkan unsur-unsur “*Panca Ma*” (*Panca Tattwa*) berupa sajian khas aliran *Tantrik*, baik secara materialistik maupun

simbolik, seperti penggunaan *Matsya* (ikan), *Mamsa* (daging), *Mada* (miras), *Mudra* (gerak/tarian), dan *Maithuna* (seksual).

Unsur-unsur praktik ajaran *Tantrayana* dimaksud, kemudian, bertransformasi ke dalam bentuk menjamurnya fenomena “Seminar” (sekehe minum arak), semacam kelompok orang yang gemar menenggak minuman keras. Kebiasaan “Seminar” yang kian eksis ini dapat disebut sebagai ekspresi perilaku Tantrik beraroma magis yang sepertinya sudah menjadi bagian gaya hidup kontemporer berlabel tradisi penghiburan. Bahkan semakin menggejala juga dipratikkan saat aktivitas ritual suci (*yadnya*) berlangsung, yang sejatinya berorientasi pengluhuran -- menuju kesucian hati guna penguatan iman (*sradha*) dan taqwa (*bhakti*) umat Hindu.

Mulai dari ritual tiga bulan bayi (*nelubulanin*), enam bulan anak (*ngotonin*), saat aqil balik (*menek kelih*), apalagi saat resepsi perkawinan (*pawiwahan*), terjadi simbiosis religis-konsumeris antara obsesi suci (*bhakti*) dengan sensasi hedoni. Setidaknya dapat diamati, sembari menunggu atau mengikuti sirkulasi prosesi ritual, diselang-selingi kegiatan “Seminar”, semacam party, berisikan sajian makanan mulai ikan (*matsya*), daging (*mamsa*), misalnya babi guling, lawar, sate, *serapah*, dll, ditambah unsur *mada* -- miras, minuman favorit beralkohol (arak, tuak, dll) yang tidak boleh ketinggalan. Baik dalam takaran normal/standar (wajar), atau melebihi dosis, hingga berjenis “oplosan”, dicampur berbagai ramuan atau minuman lain untuk membangkitkan fantasi dan sensasi *fly* -- terbang memabukkan, meskipun tak jarang mematikan.

Lebih jauh lagi, ketika hasrat hendak meramaikan suasana ritual penghiburan penuh suka cita dan perasaan gembira ria semakin menggebu, adakalanya disertai juga tampilan seni, mulai dari nyanyian (*megenjekan*), tarian lepas (kontrol) seperti berjoget, termasuk pertunjukan joded seronok mengarah pornoaksi/pornografi yang lumayan banyak penggemarnya. Menyedihkan lagi, masih dengan mengenakan busana adat tradisional kebanggaan masyarakat (Hindu) Bali diperagakan adegan-adegan ala Tantrik bergenre *Maithuna* (sensasi seksual), tidak lagi bersifat simbolik tetapi senyatanya tampak mengarah orgasmik-hedonistik.

Terhadap fenomena “Seminar” ini, menurut pendapat seorang tokoh masyarakat bernama I Nyoman Lastra (57 tahun), menyatakan :

“... memang tidak dapat dimungkiri bahwa pada kenyataannya, fenomena “Seminar” ini kian eksis di berbagai lapisan masyarakat Bali. Mulai dari kalangan berada hingga tak berpunya, dari kaum muda (anak-remaja) sampai tua, tidak hanya lelaki, kaum perempuan pun sudah mulai tertular juga. Menjadikan realita sosial ini seakan memberikan sinyal bahwa pengaruh ajaran *Tantrayana* (Tantrik) beraroma magis memang semakin menguat memengaruhi karakteristik masyarakat (Hindu) Bali. Tidak hanya terekspresi dalam konteks kehidupan sehari-hari, aktivitas ritual berdimensi sakral pun sudah dicampur-baur dengan tradisi penghiburan -- materialis, konsumeris dan bertendensi hedonistik. Sehingga obsesi bhakti menuju pengluhuran, agar umat bertambah religis/spiritualis tampaknya kian terkikis”.

Berpijak dari harapan ideal yang melekat pada makna filosofis setiap aktivitas keagamaan umat Hindu, dan kemudian bercermin dari fenomena “Seminar” yang kini telah menjadi realita sosial dimana semakin hari kian bertambah tinggi intensitas kejadian yang mengingkari makna konsep-konsep ritual agama, maka dapat dikatakan, tampaknya umat Hindu kebanyakan baru sebatas melaksanakan ritual (*yadnya*) sebagai kewajiban simbolik yang masih bersifat ekspresif, dan cenderung mengalami pergeseran bahkan penyimpangan ke arah tumbuh berkembangnya perilaku berwatak magis dibandingkan dengan berikhtiar memotivasi diri guna menguatkan karakter religius sebagai tujuan utama dan luhur selaku umat beragama.

3. Simpulan

Tri Kerangka Agama Hindu adalah rancang bangun yang secara sistemik dan mekanik menjadi konstruksi keimanan dan ketaqwaan (*sraddha-bhakti*) umat Hindu. Secara sistemik, Tri Kerangka Agama Hindu merupakan satu serial dari serangkaian sikap dan perilaku keberagamaan yang secara simultan menjadi pendorong bagi umat Hindu untuk memadukan secara *gradual* (bertahap) tingkatan-tingkatan yang sepatutnya dilalui dalam rangka penguatan karakter religius. Dimulai pelaksanaan ritual dalam bentuk "*Upacara yadnya*", yang dilandasi pemahaman filsafat (*Tattwa-Jnana*), untuk selanjutnya diharapkan terimplementasi ke dalam tataran *Susila* (etika) berupa perilaku berkarakter religius, bukan watak magis yang membawa konsekuensi terjerumus ke dalam perbuatan tidak baik (*asubhakarma/adharma*) sekaligus dapat merugikan, membahayakan, mengancam keselamatan bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Dengan demikian berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar terjadi marginalisasi karkater religius menjadi watak magis di kalangan umat Hindu. Sehingga dipandang perlu untuk dilakukan pembinaan atau pencerahan agar umat Hindu dapat kembali kepada jati dirinya sebagai insan religius berdasarkan tuntunan suci ajaran Hindu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, Nur, dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Puspita, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya, Teks-Terjemahan Komentar*. Jakarta : Mayasari.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifudin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma, edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Saebani, Beni Ahmad. 2007. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Suka Yasa, I Wayan, dkk. 2008. *Siwaratri: Wacana Perburuan Spiritual (Dulu dan Kini)*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sumadiasa, Kadek. 2019. "Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam Upacara Metatah" (artikel prosiding). Denpasar : Fakultas Pendidikan UNHI.
- Thoules, Robert H. 2003. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo
- Widana, I Gusti Ketut. 2010. *Menjawab Pertanyaan Umat*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Yogamurti, S. 1982. *Suara Vivekananda*. Denpasar : IHD.

Yoga Sumantara (in balibudgethousing.com, November 30, 2017)

Yudiantara, Putu. 2015. "Sakti Sidhi Ngucap: Eksplorasi dan Aplikasi Ilmu Leak, Kanda Pat dan Dasa Aksara untuk Jaman Modern. Denpasar : Bali Wisdom Publishing.balibudgethousing.com, diakses pada November 30, 2017 <https://www.balipost.com/news/2022/12/03/308468/Fenomena-Kerauhan.html>

<https://www.balipost.com/news/2022/10/07/296692/Fenomena-Seminar-Kian-Eksis.html>